

Gambaran Kunjungan *Antenatal Care* pada Wanita Usia Subur di Provinsi NTB

Aulia Amini

Prodi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

auliaamini1406@gmail.com

Keywords:

ANC visit,
Women of Childbearing Age (WUS)
WUS Age,
Parity,
Education,
Income,
Residence.

Abstract: Care during pregnancy is very important to pay attention to prevent complications during pregnancy and childbirth and maintain the health of the fetus. The purpose of this study was to determine the description of antenatal care (ANC) visits to women of childbearing age in West Nusa Tenggara Province. The research design used is cross-sectional, using 5-year data from the results of the Indonesian Demographic Health Survey in 2017. The population in this study were all women of childbearing age. The sample size was determined based on the strata, and the sample size was 498. The sampling technique uses stratified multistage sampling. The independent variables in this study were age, parity, education, family income, and place of residence, and the dependent variable was ANC visits. Data analysis used univariate and bivariate analysis. Most women of childbearing age are 20-35 years old(65.9%), most have between 2-5 children(71.5%), education is at the secondary education level(54.4%), reside in the city(51%), the income level is in the inferior category(31.1%), 90.2% of women of childbearing age visit ANC. The results of bivariate data analysis stated that parity had a significant relationship with ANC visits to women of childbearing age in NTB Province.

Kata Kunci:

Kunjungan ANC,
Wanita Usia Subur (WUS)
Umur WUS,
Paritas,
Pendidikan,
Pendapatan,
Tempat tinggal.

Abstrak: Perawatan selama kehamilan sangat penting untuk diperhatikan guna mencegah terjadinya komplikasi pada masa kehamilan maupun persalinan dan untuk menjaga kesehatan janin. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kunjungan antenatal care (ANC) pada WUS di Provinsi NTB. Desain penelitian yang digunakan yaitu cross-sectional, menggunakan data 5 tahunan dari hasil SDKI, yaitu pada tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh WUS yang terdapat di Provinsi NTB. Besar sampel ditetapkan berdasarkan strata dan besar sampel provinsi NTB sebanyak 498. Teknik pengambil sampel dilakukan dengan *stratified multistage sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, paritas, pendidikan, pendapatan keluarga, tempat tinggal, dan variabel terikat adalah kunjungan ANC. Analisis data menggunakan analisis univariat, dan bivariat. Sebagian besar WUS berusia 20-35 tahun (65,9%). Paritas pada WUS sebagian besar memiliki antara 2-5 anak (71,5%). Sebagian besar pendidikan WUS berada pada tingkat pendidikan menengah (54,4%). Sebagian besar WUS bertempat tinggal di kota (51%), dan sebagian besar tingkat pendapatan WUS termasuk ke dalam kategori sangat miskin (31,1%), 90,2% WUS melakukan kunjungan pemeriksaan ANC dan sisanya tidak melakukan kunjungan. Hasil analisis data bivariat menyatakan bahwa paritas memiliki hubungan yang signifikan dengan kunjungan ANC pada WUS di Provinsi NTB.

Article History:

Received: 13-07-2022

Online : 04-08-2022



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Antenatal Care (ANC) merupakan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan untuk ibu selama kehamilannya dan dilaksanakan sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan dalam Standar Pelayanan Kebidanan (SPK) guna mendeteksi risiko terjadinya komplikasi kehamilan. Indikator ANC yang sesuai dengan MDGs adalah K1 (ANC minimal satu kali) dan ANC minimal empat kali, dan indikator ANC untuk evaluasi program pelayanan kesehatan ibu di Indonesia yaitu cakupan K1 ideal dan K4 (Kemenkes RI, 2018). Tenaga kesehatan tersebut antara lain adalah dokter spesialis kebidanan dan kandungan, dokter umum, bidan dan perawat (Direktorat Kesehatan Anak Khusus, 2010). Secara umum di Provinsi NTB, persentase wanita yang mendapat pemeriksaan kehamilan K1 (ibu hamil mendapat pelayanan kesehatan kehamilan minimal 1 kali tanpa memperhitungkan periode waktu pemeriksaan) dan K4 (ibu hamil mendapat pelayanan kesehatan kehamilan minimal 1 kali pada trimester pertama, 1 kali pada trimester ke dua, dan 2 kali pada trimester ke tiga), meningkat dari SDKI 2007 sampai SDKI 2017. Hampir semua (99%) wanita 15-49 tahun selama hamil anak terakhir mendapat pemeriksaan kehamilan K1. Selama kehamilan anak terakhir, 76 persen wanita 15-49 tahun melakukan pemeriksaan kehamilan yang pertama kali pada trimester pertama. Delapan puluh dua persen wanita 15-49 tahun melakukan pemeriksaan kehamilan dari tenaga kesehatan kompeten minimal 4 kali (K4)(Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Perawatan selama kehamilan sangat penting untuk diperhatikan guna mencegah terjadinya komplikasi pada masa kehamilan maupun persalinan dan untuk menjaga kesehatan janin. Namun pada kenyataannya perilaku masyarakat khususnya di Indonesia, masih banyak ibu yang menganggap kehamilan sebagai hal yang biasa, alamiah dan kodrati. Mereka merasa tidak perlu memeriksakan kehamilannya secara rutin ke pelayanan kesehatan yang pada akhirnya menyebabkan faktor-faktor risiko yang mungkin dialami oleh ibu tidak dapat dideteksi sejak dini. Hal ini juga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan ibu yang menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu akan pentingnya perawatan kehamilan serta kurangnya informasi mengenai perawatan selama kehamilan khususnya pada masalah gizi ibu selama hamil yang akan berdampak pada pertumbuhan dan kesehatan janin (Mass, 2004). Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi NTB (2014) menjelaskan bahwa cakupan pelayanan K1 sudah mencapai target, namun cakupan K4 masih di bawah target yang telah ditetapkan (95%) yaitu mencapai 93,4%, walaupun dibandingkan dengan tahun 2013, cakupan pelayanan K4 di Provinsi NTB mencapai 91,24%. Cakupan pelayanan K1 di semua kabupaten/kota di Provinsi NTB telah mencapai target. Cakupan K4 di Provinsi NTB yang telah mencapai target hanya di tiga kabupaten yaitu Dompu, Lombok Timur dan Sumbawa. Ini berarti ada tujuh kabupaten dimana cakupan pelayanan K4 belum mencapai target, termasuk Kabupaten Lombok Utara. Ibu hamil yang mendapatkan pelayanan antenatal sesuai standar minimal empat kali di tahun 2015 tercatat sebanyak 4.329 (75,97%) kunjungan. Terjadi penurunan dari tahun 2014 yaitu sebanyak 4.859 kunjungan (86,5%) dari sasaran 5.619 ibu hamil.

Pemeriksaan ANC selama tiga bulan pertama kehamilan memiliki peran penting dalam mendeteksi dan mengobati komplikasi kehamilan dan sebagai upaya penatalaksanaan yang tepat selama persalinan dan nifas. Kunjungan ANC yang terlambat menyebabkan potensi komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan nifas. Oleh karena itu, kunjungan ANC pertama harus dilakukan sedini mungkin dalam kehamilan, sebaiknya pada trimester pertama. Wanita hamil yang terlambat melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan atau mereka yang melewatkan kesempatan ini berisiko tinggi mengalami tanda-tanda bahaya kehamilan seperti kejang, gangguan pernapasan, perdarahan vagina, sakit perut akut, sakit kepala parah, penglihatan kabur,

muntah, demam, dan peningkatan risiko kematian janin (Tufa et al., 2020). Permasalahan utama yang saat ini masih dihadapi adalah berkaitan dengan kesehatan ibu di Indonesia dan perawatan kehamilan merupakan salah satu faktor yang amat perlu diperhatikan untuk mencegah terjadinya komplikasi dan kematian ketika persalinan, disamping itu juga untuk menjaga pertumbuhan dan kesehatan janin. Oleh karena itu sesuai dengan standar kompetensi bidan, bidan harus memberikan asuhan antenatal yang bermutu sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam program kunjungan antenatal seperti kunjungan pemeriksaan kehamilan yang dilakukan paling sedikit empat kali selama kehamilan dengan ketentuan satu kali pada trimester pertama, satu kali pada trimester kedua dan dua kali pada trimester ketiga dengan tujuan untuk mengoptimalkan kesehatan selama kehamilan yang meliputi deteksi dini, pengobatan atau rujukan dari komplikasi tertentu (Tufa et al., 2020).

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran kunjungan antenatal care (ANC) pada wanita usia subur (WUS) di Provinsi NTB.

B. METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional (potong silang). Penelitian ini memberikan gambaran kunjungan ANC di Provinsi NTB. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan data 5 tahunan dari hasil penelitian SDKI tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang tersebar di sepuluh Kabupaten/Kota dan memiliki keterwakilan antara perkotaan dan perdesaan yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik Nasional dengan pendekatan household survey yang dilakukan dengan menggunakan klaster sebagai enumeration area. Klaster yang dimaksud adalah kumpulan blok sensus (1 atau lebih) yang saling berdekatan. Jumlah populasi yang telah ditetapkan sebanyak 1400 sampel rumah tangga yang terdiri dari 700 sampel rumah tangga perkotaan dan 700 sampel rumah tangga perdesaan. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jumlah WUS di Provinsi NTB yang telah ditetapkan berdasarkan strata dan besar sampel provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 498 sampel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan stratified multistage sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah umur, paritas, pendidikan, pendapatan keluarga, tempat tinggal. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kunjungan ANC di Provinsi NTB. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang digunakan pada saat suvey SDKI tahun 2017 dilakukan. Komponen pertanyaan dalam kuesioner terdiri dari karakteristik sosio-demografi responden dan gambaran kunjungan ANC. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan perangkat lunak SPSS 26.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik subjek penelitian

Pada penelitian ini, karakteristik responden yang meliputi umur, paritas, pendidikan, daerah tempat tinggal, dan pendapatan pada WUS kawin di Provinsi Nusa Tenggara Barat melalui analisis univariat. Gambaran umum karakteristik responden penelitian ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi umur, paritas, pendidikan, pendapatan dan tempat tinggal pada WUS di Provinsi NTB

Variabel	N	%	Mean
Umur			
<20 tahun	10	2,0	2,33
20-35 tahun	328	65,9	
>35 tahun	160	32,1	
Paritas			
Nullipara	1	0,2	2,75
Primipara	131	26,3	
Multipara	356	71,5	
Grandemultipara	10	2,0	
Pendidikan			
Tidak sekolah	14	2,8	1,88
Dasar	123	24,7	
Menengah	271	54,4	
Tinggi	90	18,1	
Daerah tempat tinggal			
Kota	254	51	1,49
Desa	244	49	
Pendapatan			
Sangat miskin	155	31,1	2,53
Miskin	114	22,9	
Menengah	105	21,1	
Kaya	60	12,0	
Sangat kaya	64	12,9	

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar WUS berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 328 sampel (65,9%). Paritas pada WUS sebagian besar memiliki antara 2-5 anak (multipara) yaitu sebanyak 356 sampel (71,5%). Sebagian besar pendidikan WUS berada pada tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 271 sampel (54,4%). Sebagian besar WUS bertempat tinggal di kota yaitu sebanyak 254 orang (51%), dan sebagian besar tingkat pendapatan WUS termasuk ke dalam kategori sangat miskin yaitu sebanyak 155 orang (31,1%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi kunjungan ANC pada WUS di Provinsi NTB

Variabel	N	%	Mean
Kunjungan ANC			
Tidak ANC	49	9,8	1,90
ANC	449	90,2	
Total	498	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 449 orang (90,2%) WUS melakukan kunjungan pemeriksaan ANC dan sisanya tidak melakukan kunjungan.

2. Hubungan umur, paritas, pendidikan, pendapatan dan tempat tinggal dengan kunjungan ANC pada WUS di Provinsi NTB

Tabel 3. Hubungan umur, paritas, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan dengan kunjungan ANC pada WUS di Provinsi NTB

Variabel	Kunjungan ANC				Total		P
	Tidak ANC		ANC		N	%	
	N	%	N	%			
Umur							
<20 tahun	0	0	16	3,3	16	3,2	0,198
20-35 tahun	37	7,4	291	58,4	328	65,9	
>35 tahun	12	2,4	142	28,5	154	30,9	
Paritas							
Nullipara	0	0	1	0,2	1	0,2	0,000
Primipara	2	0,4	129	25,9	131	26,3	
Multipara	43	8,6	313	62,9	356	71,5	
Grandemultipara	4	0,8	6	1,2	10	2	
Pendidikan							
Tidak tamat sekolah	0	0	14	2,8	14	2,8	0,206
Dasar	9	1,8	114	22,9	123	24,7	
Menengah	27	1,4	244	49	271	54,4	
Tinggi	13	2,6	77	15,5	90	18,1	
Tempat tinggal							
Kota	30	6	224	45	254	51	0,132
Desa	19	3,8	225	45,2	244	49	
Pendapatan							
Sangat miskin	14	2,8	141	28,3	155	31,1	0,647
Miskin	15	3	99	19,9	114	22,9	
Menengah	9	1,8	96	19,3	105	21,1	
Kaya	4	0,8	56	11,2	60	12	
Sangat kaya	7	1,4	57	11,4	64	12,9	

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa kelompok umur 20-35 tahun sebagian besar melakukan kunjungan ANC selama kehamilan yaitu sebanyak 291 orang (58,4%), dan diperoleh sebanyak 12 orang di usia yang > 35 tahun tidak melakukan kunjungan ANC. Jika dilihat dari nilai p value $p=0,198$ dengan $\alpha=0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelompok umur dengan kunjungan ANC pada WUS di Provinsi NTB ($p>\alpha$). WUS yang memiliki 2-3 anak sudah melakukan ANC yaitu sebanyak 313 orang (62,9%), ada dua orang WUS (0,4%) primipara tidak melakukan ANC selama kehamilan. Jika dilihat dari nilai p value $p=0,000$ dengan $\alpha=0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kunjungan ANC pada WUS di Provinsi NTB ($p<\alpha$). Sebagian besar WUS yang berpendidikan menengah sudah melakukan ANC selama kehamilan yaitu sebanyak 244 orang (49%), dan ada sembilan orang WUS (1,8%) yang berpendidikan rendah tidak melakukan ANC selama kehamilan. Jika dilihat dari nilai p value $p=0,206$ dengan $\alpha=0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kunjungan ANC pada WUS di Provinsi NTB ($p>\alpha$).

Sebagian besar WUS yang tinggal di daerah perdesaan, melakukan kunjungan ANC yaitu sebanyak 225 orang (45,2%), dan WUS yang tinggal diperkotaan juga sebanyak 30 orang (6%)

tidak melakukan ANC selama kehamilan. Jika dilihat dari nilai p value $p=0,132$ dengan $\alpha=0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara daerah tempat tinggal dengan kunjungan ANC pada WUS di Provinsi NTB ($p>\alpha$). WUS dengan pendapatan sangat rendah rajin melakukan kunjungan ANC yaitu sebanyak 141 orang (28,3%), dan sebanyak 15 orang (3%) dengan kategori miskin, tidak melakukan kunjungan ANC. Jika dilihat dari nilai p value $p=0,647$ dengan $\alpha=0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kunjungan ANC pada WUS di Provinsi NTB ($p>\alpha$).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa ibu multiparitas lebih sering melakukan pemeriksaan ANC selama kehamilan, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki jumlah anak yang banyak tidak khawatir dengan kehamilannya lagi sehingga dapat menurunkan jumlah kunjungan ANCnya, sedangkan ibu yang baru pertama kali hamil, pemeriksaan ANC merupakan sesuatu yang baru sehingga ibu akan termotivasi untuk melakukan pemeriksaan (Yenita & Shigeko, 2012). Pola pikir seseorang dipengaruhi oleh usia. Ibu yang memiliki usia produktif antara 20-35 tahun cenderung memiliki pikiran yang rasional untuk termotivasi lebih dalam memeriksakan kehamilannya dibandingkan dengan ibu yang memiliki usia lebih muda atau usia berisiko tinggi. Paritas yaitu jumlah kelahiran hidup yang dialami oleh seorang wanita, mayoritas ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC selama kehamilannya memiliki paritas rendah (Daryanti, 2019).

Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Seorang ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memahami masalah mengenai kesehatannya sehingga akan dipengaruhi oleh sikap ibu tersebut terhadap kondisi kehamilannya sendiri dan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan gizinya selama hamil (Rachmawati et al., 2017). Hal ini diperkuat dalam sebuah penelitian yang menyatakan bahwa sebagian besar ibu hamil yang memeriksakan kehamilannya berada pada pendidikan SMP-SMA dan Universitas (Purbaningrum et al., 2019). Ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan dapat mencari informasi mengenai kesehatan selama kehamilannya, sehingga dapat segera mengetahui kondisi ibu dan janinnya. Tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam mengetahui tingkat kesehatan seseorang karena dapat menunjukkan status kesehatannya (Mantao & Suja, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memeriksakan kehamilannya, sebagian besar bertempat tinggal di desa (45,2%), tidak jauh berbeda dengan yang berada di kota (45%), namun 6% ibu yang tinggal di kota tidak melakukan pemeriksaan ANC selama kehamilannya dibandingkan dengan ibu yang berada di desa. Berbanding terbalik dengan penelitian yang menjelaskan bahwa semakin jauh jarak tempat pelayanan kesehatan dari tempat tinggal ibu, akan semakin sulit untuk ibu dalam mengakses pelayanan tersebut, sehingga menurunkan motivasi ibu untuk melakukan pemeriksaan kehamilannya (Yenita & Shigeko, 2012).

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ibu yang memiliki tingkat pendapatan yang sangat rendah cenderung lebih sering melakukan pemeriksaan ANC dari pada ibu yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi walaupun dari analisis tidak memiliki hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan ibu dengan kunjungan ANC (Saad-Haddad et al., 2016). Hal ini menjelaskan bahwa ibu yang memiliki tingkat ekonomi rendah tidak menghalangi mereka untuk memeriksakan kehamilannya, karena ini merupakan salah satu cara untuk bisa mengetahui keadaan kesehatannya selama kehamilan (Lumempouw et al., 2016). Pemeriksaan kehamilan sendiri tidak memungut biaya apapun karena pemerintah sudah memfasilitasi kegiatan ANC tersebut seperti melaksanakan Posyandu di beberapa tempat di daerah ibu tinggal. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ibu hamil dengan penghasilan keluarga yang rendah lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok untuk keluarganya sehingga

hal lain menjadi terabaikan, termasuk kesehatan kehamilannya. Sehingga, semakin rendah penghasilan keluarga maka semakin rendah angka kunjungan ibu ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk memeriksakan kehamilannya (Rachmawati et al., 2017).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Wanita usia subur yang berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 328 sampel (65,9%). Paritas pada WUS sebagian besar memiliki antara 2-5 anak (multipara) yaitu sebanyak 356 sampel (71,5%). Sebagian besar pendidikan WUS berada pada tingkat pendidikan menengah yaitu sebanyak 271 sampel (54,4%). Sebagian besar WUS bertempat tinggal di kota yaitu sebanyak 254 orang (51%), dan sebagian besar tingkat pendapatan WUS termasuk ke dalam kategori sangat miskin yaitu sebanyak 155 orang (31,1%). sebanyak 449 orang (90,2%) WUS melakukan kunjungan pemeriksaan ANC dan sisanya tidak melakukan kunjungan. Hasil analisis data bivariat menyatakan bahwa paritas memiliki hubungan yang signifikan dengan kunjungan ANC pada WUS di Provinsi NTB. Perlu adanya kegiatan supervisi maupun kunjungan berkala untuk mengawasi pelaksanaan ANC yang dilakukan oleh petugas kesehatan di Puskesmas maupun Posyandu di wilayah Provinsi NTB agar kualitas ANC yang diberikan kepada ibu hamil dapat terpantau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan dana dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Daryanti, M. S. (2019). Paritas Berhubungan Dengan Pemeriksaan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Di Bidan Praktek Mandiri Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 56-60. <https://doi.org/10.26714/JK.8.1.2019.56-60>
- Direktorat Kesehatan Anak Khusus. (2010). Panduan Pelayanan Kesehatan Bayi Baru Lahir Berbasis Perlindungan Anak. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1-68.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689-1699.
- Kemendrian Kesehatan RI. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.
- Lumempouw, V., Kundre, R., & Bataha, Y. (2016). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Ibu Hamil Dengan Keteraturan Pemeriksaan Antenatal Care (Anc) Di Puskesmas Ranotana Weru Kecamatan Wanea Kota Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 4(2), 107657.
- Mantao, E., & Suja, M. D. D. (2018). Tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan antenatal care pada perdesaan dan perkotaan di Indonesia. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 7. <https://doi.org/10.22146/bkm.37405>
- Mass, L. T. (2004). Kesehatan Ibu Dan Anak Persepsi Budaya Dan Dampak Kesehatannya. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara*, 1-6.
- Purbaningrum, S. A., Qadrijati, I., Adriana, R. B., & Prasetya, H. (2019). Multilevel Analysis on the Determinants of Antenatal Care Visit at Community Health Center in Madiun, East Java. *Journal of Maternal and Child Health*, 4(3), 180-189. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2019.04.03.05>
- Rachmawati, A. I., Puspitasari, R. D., & Cania, E. (2017). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kunjungan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil. *Majority*, 7(November), 72-76.
- Saad-Haddad, G., DeJong, J., Terreri, N., Restrepo-Méndez, M. C., Perin, J., Vaz, L., Newby, H., Amouzou, A., Barros, A. J. D., & Bryce, J. (2016). Patterns and determinants of antenatal care utilization: Analysis of national survey data in seven countdown countries. *Journal of Global Health*, 6(1). <https://doi.org/10.7189/jogh.06.010404>
- Tufa, G., Tsegaye, R., & Seyoum, D. (2020). Factors associated with timely antenatal care booking

among pregnant women in remote area of bule hora district, Southern Ethiopia. *International Journal of Women's Health*, 12, 657–666. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S255009>

Yenita, A., & Shigeko, H. (2012). Factors influencing the use of antenatal care in rural West Sumatra, Indonesia. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 12(9), 1–8. <https://bmcpregnancychildbirth.biomedcentral.com/articles/10.1186/1471-2393-12-9>